

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL UMKM TEMPE
SKALA RUMAH TANGGA
(Studi Kasus di Kupang Teba Teluk Betung Utara Bandar
Lampung)**

Oleh

Vivi Utami Dewi

RINGKASAN

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perekonomian Indonesia. Industri merupakan bentuk kegiatan ekonomi dalam pengolahan bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang dan jasa yang memiliki nilai tambah. Salah satu industri skala rumah tangga produksi yang dijadikan sampel adalah industri rumah tangga produksi tempe di Kupang Teba, Teluk Betung, Bandar Lampung. Proses pembuatan tempe pada umumnya dilakukan dengan cara konvensional. Masalah yang dihadapi industri tempe skala rumah tangga ini adalah pada harga bahan baku tempe, yaitu harga kedelai cenderung naik, namun permintaan pasar akan tempe tetap tinggi dan jumlah produk yang dihasilkan tetap. Kedelai yang digunakan dalam pembuatan tempe di industri ini menggunakan kedelai impor, karena memiliki bentuk dan ukuran yang besar.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya dan penerimaan, kelayakan finansial, biaya serta sensitivitas industri tempe skala rumah tangga di Kupang Teba, Bandar Lampung. Biaya produksi yang dikeluarkan industri tempe skala rumah tangga di Kupang Teba, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung, yaitu sebesar Rp267.952.185,00/tahun, total biaya variabel sebesar Rp256.252.185,00/tahun, total biaya tetap sebesar Rp11.700.000,00/tahun, penerimaan sebesar Rp296.175.000,00/tahun, sehingga mendapat keuntungan sebesar Rp28.222.815,00. Hasil kajian finansial terhadap industri tempe skala rumah tangga di Kupang Teba, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung menunjukkan nilai NPV sebesar Rp50.068.313,00 (lebih besar dari 0), nilai *Net B/C* Ratio sebesar 2,17 (lebih besar dari 1), nilai IRR sebesar 64,45% (lebih besar dari tingkat suku bunga sebesar 14%), dan nilai PP sebesar 0,33 tahun (lebih kecil dari umur ekonomi usaha sebesar 5,00 tahun). Hasil dari analisis sensitivitas yang telah dilakukan dengan menggunakan ketiga skenario, yaitu skenario 1 (kenaikan harga kedelai sebesar 4,33%) dan skenario 2 (penurunan penerimaan sebesar 2%) masih dapat dilanjutkan, karena

usaha tidak sensitif terhadap perubahan dari kedua skenario. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan layak untuk dijalankan.